

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah perspektif yang digunakan dalam memahami dan mengerti realitas sosial serta kompleksnya dunia nyata, yang muncul dari berbagai macam faktor yang subjektif seperti pengalaman individu, latar belakang dan lingkungan individu. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, yaitu sebuah pendekatan yang dilakukan secara subjektif, jadi sangat tergantung dari individu yang memaknainya.

Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hal yang dinamis seperti cairan yang berubah-ubah tiap waktu melalui interaksi kehidupan manusia sehari-hari (Mulyana, 2013, p. 34). Paradigma ini juga memandang bahwa individu-individu memperoleh pemahaman tentang dunianya melalui kehidupan dan sesuatu yang dikerjakannya. Dengan demikian, manusia mengembangkan arti subjektif mengenai sesuatu yang dialaminya terhadap objek tertentu (Creswell, 2011, p. 24-25).

Posisi peneliti yang menggunakan konstruktivis dalam meneliti hanyalah sebagai partisipan yang mendukung dan memberi semangat secara aktif kepada subjek yang diteliti, hal ini berguna untuk mempermudah rekonstruksi pesan yang majemuk. Konstruktivis memandang subjek sebagai pusat atau fokus utama dalam kegiatan komunikasi (Wahjuwibowo, 2018, p. 91).

Paradigma konstruktivis memiliki implikasi dari tiga aspek dalam penelitian ini (pemaknaan FoMO pada karyawan muda), yaitu:

a. Aspek Ontologis

Fenomena FoMO yang terjadi pada karyawan muda merupakan konstruksi sosial yang harus dimengerti secara beragam, karena realitas bersifat majemuk dan memiliki pemaknaan yang relatif dari dari tiap-tiap individu. Hal ini dikarenakan perspektif yang dipengaruhi dari pengalaman, konteks, dan waktu yang berbeda serta beragam. Realitas merupakan konstruksi sosial kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (berlaku relativisme). Berbagai realitas yang dapat dibangun melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain.

b. Aspek Epistemologis

Temuan maupun pemaknaan realitas mengenai pengalaman individu yang merupakan karyawan muda terhadap FoMO dihasilkan dari interaksi peneliti dengan subjek yang diteliti (pendekatan subjektif). Peneliti memandang realitas apa adanya tanpa menambah-nambahkan. Secara sederhana sebagai hubungan antara peneliti dengan objek penelitian. Pemahaman suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti. Realitas dibangun bersama oleh sang peneliti dan yang diteliti, dan kemudian dibentuk oleh berbagai pengalaman dari individu atau informan.

c. Aspek Aksiologis

Penelitian ini menjunjung nilai, moral, etika, dan nilai-nilai penting lainnya karena berguna untuk membantu karyawan muda agar tersadar dan memberikan sumbangsih terhadap etiologi FoMO. Nilai-nilai dari setiap individu dihargai dan dirundingkan antara individu-individu lainnya. Kemudian ada peran nilai-nilai dalam suatu penelitian. Nilai, etika dan moral merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Peneliti dapat dianggap sebagai fasilitator.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut John Creswell terdapat 5 jenis metode penelitian kualitatif, yaitu biografi, fenomenologi, *grounded-theory*, etnografi, dan studi kasus (Raco, 2010, p. 37). Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan sifat deskriptif yang berpusat pada paradigma konstruktivis. Sifat deskriptif pada penelitian ini menjadi salah satu cara untuk menggambarkan sejelas mungkin fenomena atau realitas yang ada.

Pendekatan kualitatif membangun gambaran atau fenomena sosial secara lengkap dan holistik, menganalisis ungkapan, melaporkan pandangan lengkap informan serta melakukan kajian dalam situasi yang alamiah. Kualitatif jugabertujuan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, melihat tentang suatu fenomena, serta kejadian yang terjadi pada manusia dengan terlibat secara langsung atau tidak langsung

(Yusuf, 2014, p. 328). Sedangkan Creswell mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif sendiri yaitu sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh sejumlah individu bermula dari permasalahan sosial ataupun permasalahan kemanusiaan (Creswell, 2016, p. 4).

Selain itu, dalam penelitian deskriptif peneliti haruslah tertarik pada prosesnya, pemaknaannya, serta pemahamannya yang akan dijabarkan ke dalam bentuk kata-kata ataupun gambar-gambar (Creswell, 2017, p. 145).

3.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi menurut Edmund Husserl. Fenomenologi sendiri berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna yang dialami oleh seseorang tersebut akan sangat tergantung dengan bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu yang dialaminya itu. Dimensi penting dalam fenomenologi menurut Husserl yaitu, yang pertama dalam setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya (Semiawan, 2010, p. 82).

Fenomenologi pada dasarnya menggunakan pengalaman nyata dari apa yang dialami oleh individu sebagai data utama atau data terpenting. Fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman individu. Makna yang dialami oleh individu tersebut akan sangat tergantung dengan bagaimana individu berhubungan dengan sesuatu yang dialaminya itu.

Fenomenologi dapat membantu peneliti memasuki sudut pandang orang lain (informan), dan berupaya memahami mengapa mereka menjalani hidupnya dengan cara seperti itu. Fenomenologi bukan hanya memungkinkan peneliti untuk melihat dari perspektif informan, tetapi metode ini juga menawarkan cara untuk memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh tiap-tiap individu dari waktu ke waktu. Sehingga membentuk tanggapan mereka terhadap suatu peristiwa atau fenomena serta pengalaman dalam kehidupannya (Daymon dan Holloway dalam Ardianto, 2010, p. 66).

Terdapat beberapa ciri atau karakteristik yang lazim ditemukan dalam penelitian fenomenologi, diantaranya yaitu (Daymon dan Holloway dalam Sobur & Mulyana, 2020, p. 467-468):

- a. Pengungkapan dasar filosofis
- b. Mengurung atau *bracketing* asumsi-asumsi
- c. Fokus pada satu fenomena utama
- d. Menggarap sampel kecil
- e. Menerapkan analisis data fenomenologis secara tematik

Dalam memahami pengalaman hidup seseorang menjadikan fenomenologi sebagai metode penelitian yang dalam prosedurnya mengharuskan si peneliti untuk mengkaji beberapa subjek (informan) dengan terlibat secara langsung dan relatif lama untuk mengembangkan pola-pola maupun relasi-relasi makna. Serta dalam proses tersebut mengharuskan peneliti untuk mengesampingkan dulu pengalamannya serta

pendapat pribadinya, agar peneliti dapat memahami pengalaman informan/subjek penelitian yang diteliti (Creswell dalam Sobur & Mulyana, 2020, p. 454-455).

Dalam Kuswarno (2009, p. 40) menyatakan bahwa Husserl sangat tertarik dengan penemuan makna dari setiap pengalaman-pengalaman, dan ia juga berpendapat bahwa fenomenologi itu bertujuan untuk menjelaskan sesuatu dari dalam diri manusia, serta mengungkap apa yang masuk dan memahami makna dari esensinya.

Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Kuswarno, 2009, p. 37):

- a. Berfokus pada hal yang tampak (fenomena atau gejala), kembali pada yang apa adanya (esensi), keluar dari rutinitas dan dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari (dengan mematahkan persepsi sendiri untuk dapat belajar dari apa yang tampak).
- b. Fenomena tertarik pada keutuhan, sehingga mengamati entitas/aruslah dari berbagai sudut pandang atau perspektif sampai esensi yang sebenarnya muncul (atau dapat esensi dari fenomena yang diamati)
- c. Mencari pemaknaan dan hakikat dari suatu pengalaman menggunakan intuisi dan refleksi dengan kesadaran penuh. Kemudian makna inilah yang akan membawa kepada ide, konsep, dan penilaian serta pemahaman yang hakiki pada akhirnya.
- d. Metode fenomenologi selalu melakukan penggambaran atau deskripsi daripada penjelasan atau analisis. Hal ini dikarenakan penjelasan

deskriptif mempertahankan fenomena yang ada sebagai sesuatu yang murni dan tidak merubah pemaknaannya.

- e. Fenomenologi selalu mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang mendalam dan berkaitan dengan makna serta fenomena yang diamati. Dengan begitu penelitian dengan metode fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamatinya.
- f. Data-data yang diperoleh melalui intuisi, refleksi, berpikir dan penilaian merupakan bukti utama yang menjadi penemuan atau pengetahuan ilmiah.
- g. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus memiliki kata kunci demi mendapatkan pemaknaan yang utama. Selain itu juga harus dirumuskan dengan sangat hati-hati, tiap kata harus dipilih dan kata yang terpilih itu merupakan kata yang paling utama sehingga dapat mengarah kepada makna yang utama pula.
- h. Integrasi antara subjek dan objek, yang mana persepsi peneliti akan sama dan sesuai dengan apa yang yang diamatinya. Pengalaman dari suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek sedangkan subjek menjadi objek.
- i. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif dan realitas menjadi salah satu bagian dari proses secara keseluruhannya.

Penelitian ini menggunakan konsep fenomenologi transendental dari Edmund Husserl. Husserl merepresentasikan fenomenologi itu sendiri sebagai bentuk

transendental untuk mencari kemungkinan dari kondisi “kesadaran dan pengetahuan”, serta untuk mencari realitas di balik fenomena (Kuswarno, 2009, p. 10-11). Husserl juga berpendapat bahwa perlu dilakukan langkah-langkah metode “reduksi” untuk menunda upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka dalam realitas, dan yang terpenting adalah bagaimana subjek dapat memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.

Adapun tahapan-tahapan penelitian fenomenologi transendental menurut Husserl (Kuswarno, 2009, p. 48-53) yaitu:

- a. Epoche. Husserl menggunakan epoche untuk bebas prasangka. Dengan tahapan epoche ini, peneliti menyampingkan pengetahuan, penilaian, bias, serta pertimbangan awal peneliti terhadap objek yang sedang diteliti.
- b. Reduksi fenomenologi, yang digunakan untuk menjelaskan susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat (objek secara eksternal maupun kesadaran dalam tindakan internal). Reduksi adalah prosedur metodik, yang mana kita menaikkan pengetahuan kita dari level fakta ke level ide atau dari fakta ke esensi umum (Kockelmans dalam Kuswarno, 2009, p. 52).

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah pengalaman FoMO pada karyawan muda. Sementara pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu sebagai informan tentang konsep ataupun fenomena tertentu, dengan

mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh para karyawan muda terkait dengan FoMO selama masa WFH di era pandemi melalui studi fenomenologi kesadaran Husserl.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terletak pada penggalian pengalaman serta pemaknaan pengalaman FoMO pada karyawan muda selama masa WFH di era pandemi.

3.5 Informan dan Jenis Data

3.5.1 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek/informan yang sesuai dengan kriteria FoMO secara sengaja serta ditetapkan juga sesuai dengan tujuan penelitian. Saat memilih informan, peneliti harus mencari informan yang mengalami secara langsung situasi atau fenomena yang sedang peneliti teliti (Kuswarno, 2009, p. 60).

Selain *purposive sampling*, peneliti juga menggunakan teknik *convenience sampling* yang dikenal juga dengan *haphazard sampling* atau *accidental sampling*. *Convenience sampling* yang mengacu pada pengumpulan informasi ataupun data dari anggota populasi (keseluruhan dari subjek penelitian) yang bersedia untuk menyediakannya/memberikannya (Sekaran, 2006). Dengan para anggota dari target populasi (keseluruhan dari subjek) yang memenuhi kriteria praktis tertentu, yaitu seperti aksesibilitas yang mudah, kedekatan secara geografis, ketersediaannya pada

waktu tertentu, serta kesediaannya untuk berpartisipasi dan dimasukan informasinya untuk tujuan penelitian (Etikan et al., 2016, p. 2).

Maka dari itu, dengan segala keterbatasan dalam pemilihan informan yang tidak melewati proses seleksi cukup ketat, pemilihan informan pada penelitian ini mempertimbangkan beberapa hal, yaitu rentang usia yang berada pada usia gen Z serta statusnya sebagai karyawan, intensitas penggunaan media sosial, pernah mengalami FoMO yang tidak terlalu sering, dan sedang menjalani WFH. Frekuensi mengalami FoMO yang tidak sering sebagai kriteria utama dalam pemilihan informan, karena dinilai memiliki tendensi mengalami yang akan berbeda pula. Pada penelitian ini menggunakan tiga informan, yang akan dijabarkan dalam matriks sebagai berikut:

Tabel 3.1 Matriks Informan Penelitian

No.	Inisial Nama	Usia dan Generasi	Pekerjaan	Alasan Pemilihan Informan
1.	N.A.	22, Gen Z	Karyawan	Pernah mengalami FoMO dengan frekuensi hanya sesekali/cukup jarang. Namun saat WFH frekuensinya jadi lebih sering.
2.	G.J.	21, Gen Z	Karyawan	Pernah mengalami FoMO dengan frekuensi yang tidak sering, terutama FoMO dalam hal kerja.
3.	A.V.	24, Gen Z	Karyawan	Pernah mengalami FoMO dengan frekuensi yang tidak terlalu sering, FoMO dalam kehidupan nyata.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

3.5.2 Jenis Data

Data yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui proses wawancara dengan pihak informan. Metode pengambilan data primer dilakukan dengan wawancara langsung terhadap karyawan muda yang memiliki tendensi untuk mengalami FoMO selama masa WFH di erapandemi.
2. Data Sekunder, yaitu data dalam bentuk dokumen atau literatur dari badan lembaga survei BPS (Badan Pusat Statistik), internet, jurnal dan sumber literatur lainnya. Pengumpulan datanya dilakukan dengan mengambil sebagian atau seluruh kumpulan data yang dicatat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal ada beberapa teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu seperti observasi (*field observation*), *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam (*in-depth/intensive interview*). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau *indepth interview* dan observasi.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan dengan bercakap-cakap secara tatap muka (Sugiarto, 2017, p. 88). Sedangkan wawancara mendalam atau *in-depth interview* merupakan metode penelitian yang melakukan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus menerus untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau informan (Kriyantono, 2009, p. 64).

Jenis wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur. Pihak yang diwawancarai (informan) dimintai pendapat dan ide-idenya, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Peneliti membuat pertanyaan-pertanyaan yang dirancang dan disusun dalam daftar wawancara atau yang disebut juga sebagai *interview guidance*. Namun *guidance* tersebut tidak digunakan untuk mendikte wawancara, melainkan untuk pedoman jalannya proses wawancara. Dengan begitu, peneliti pun dapat lebih bebas menanyakan pertanyaan-pertanyaan

(urutan pertanyaan tidak penting) yang relevan dan menarik sesuai dengan topik permasalahan, serta bisa juga mengikuti minat (*interest*) si informan sebagai upaya dalam membangun hubungan antara peneliti dan informan tersebut. Peneliti juga berkewajiban untuk bertemu dengan individu yang mengalami fenomena tersebut (Creswell, 2013, p. 209).

Bersamaan dengan wawancara, peneliti juga melakukan observasi. Observasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengamati yang melibatkan panca indera seperti penglihatan, pendengaran, serta perasaan terhadap ekspresi dan respon informan saat tengah menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian disaat proses wawancara ataupun disaat informan menghabiskan waktu dengan peneliti. Hasil dari kegiatan observasi ini akan digunakan peneliti sebagai data pelengkap dari data wawancara yang akan dituliskan dengan deskriptif.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data sendiri merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, catatan di lapangan dan bahan lainnya sehingga dapat mempermudah untuk dipahami, serta temuannya dapat diinformasikan juga ke orang lain. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data bersifat induktif, serta analisis berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam pula.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis fenomenologi transendental Husserl. Menurut Kuswarno (2009, p. 48-53) teknik

analisis fenomenologi transendental Husserl terdiri dari beberapa langkah, yaitu sebagai berikut (berdasarkan bagan analisis data fenomenologi transendental Husserl):

1. *Epoche and Bracketing*

Tahap pertama ini menjadi tahap yang sangat penting dan diperlukan untuk mengurung subjektivitas, sehingga mendapatkan kemurnian pada hasil penelitian. Dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalaman informan yang berkaitan dengan fenomena pribadi informan dan mengesampingkan pengalaman pribadi peneliti.

2. *Horizontalizing Data*

Pada tahap yang kedua ini, peneliti harus memperlakukan setiap pernyataan setara. Dengan menemukan beberapa pernyataan dari hasil wawancara dengan informan termasuk poin-poin bagaimana informan tersebut memahami topik dan merinci pernyataan-pernyataan tersebut. Kemudian perincian pernyataan yang ada harus dikembangkan lebih lagi tanpa melakukan repetisi untuk menghindari tumpang tindih pada data.

3. *Meaning Unit*

Pada tahap ketiga ini mengelompokkan dan mengkategorisasikan pernyataan-pernyataan ke dalam unit-unit yang bermakna, sehingga kategorisasi dari beberapa makna didapatkan dari tahap *meaning unit* ini.

4. *Textural Description*

Setelah mendapatkan unit-unit yang bermakna tersebut, pada tahap selanjutnya peneliti merincikan kembali unit-unit yang ada dan menuliskannya ke dalam penjelasan tekstual termasuk contoh-contoh relevannya yang konkret.

5. *Structural Description/Imaginative Variation*

Pada tahap yang kelima ini, merupakan proses mencari keseluruhan makna yang memungkinkan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan rujukan terhadap fenomena, serta melakukan konstruksi ulang bagaimana fenomena dialami oleh informan. Kemudian peneliti harus mengkonstruksi seluruh penjelasan mengenai makna dan esensi dari pengalaman yang ada untuk mendapatkan gambaran secara penuh terhadap esensi tersebut.

6. *Composite Description*

Sebagai langkah terakhir dari teknik analisis data ini yang mendeskripsikan gabungan antara pengalaman pada deskripsi tekstural (*textural description*) dan struktural (*structuraldescription/imaginative variation*) untuk mendapatkan keutuhan gambaran makna dan esensi.

3.8 Keabsahan Data

Setelah memperoleh data dan melakukan analisis, diperlukan validasi atau disebut juga sebagai uji keabsahan data. Proses uji keabsahan data ini menjadi sangat penting untuk membuktikan bahwa data yang dianalisis valid dan benar adanya.

Tujuannya untuk memastikan apakah data yang diperoleh benar-benar relevan, sesuai fakta dan tepat. Dengan begitu uji keabsahan data sebagai proses yang krusial dan esensial dalam penelitian, karena jika data yang telah diperoleh tidak valid maka keseluruhan proses penelitian menjadi sia-sia dan tujuan dari penelitian pun jadi tidak tercapai.

Teknik validasi data atau uji keabsahan data dengan cara mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan, kemudian meminta saran ataupun meminta mereka untuk melakukan koreksi terhadap hasil penelitiannya itu. Sehingga pengalaman yang “ditangkap” oleh peneliti dapat sesuai dan sama dengan pemaknaan pengalaman yang dimaksud oleh informannya (Humphrey dalam Kuswarno, 2009, p. 74).